

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator penting yang wajib diperhatikan oleh tiap-tiap negara secara global. Dimana pertumbuhan ekonomi menjadi semakin penting untuk dikaji, mengingat setiap negara akan selalu berusaha untuk meningkatkan target ekonomi tersebut sebagai takaran kesuksesan suatu negara dalam kurun waktu panjang. Tidak hanya itu, negara yang mampu mempertahankan bahkan selalu meningkatkan pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu prestasi yang tentunya membutuhkan perencanaan dan kewaspadaan dalam pelaksanaan aktifitas ekonomi.

Selain itu pertumbuhan ekonomi juga merupakan salah satu indikator yang sangat penting untuk menilai kinerja suatu perekonomian terutama untuk menganalisis hasil dari proses pembangunan ekonomi di suatu negara ataupun wilayah. Perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan apabila produksi barang dan jasa meningkat dari tahun sebelumnya. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian dapat menghasilkan tambahan pendapatan atau kesejahteraan masyarakat dalam periode tertentu yang bisa menggambarkan bahwa perekonomian negara atau wilayah tersebut berkembang dengan baik. Di setiap negara berkembang pasti ingin melakukan pembangunan di segala bidang yang diharapkan dapat mencapai pertumbuhan

ekonomi yang tinggi agar dapat berkembang menjadi negara maju yang juga dilakukan demi mewujudkan tujuan untuk lebih memakmurkan masyarakat.

sesuai dengan RPJMN 2020-2024 pemerintah Indonesia menargetkan pertumbuhan ekonomi meningkat rata-rata sebesar 6% tiap tahunnya. Hal ini tentu merupakan sebuah tugas yang berat bagi pemerintah untuk mencapai target tersebut mengingat menurut data pertumbuhan ekonomi Indonesia terakhir kali pencapaian pertumbuhan ekonomi sebesar 6% diraih pada tahun 2012 yang lalu.

Tabel 1.1 Pertumbuhan Ekonomi Indonesia (%) 2015-2019

Tahun	Pertumbuhan Ekonomi Indonesia (%)
2015	4,88
2016	5,03
2017	5,07
2018	5,17
2019	5,02

Sumber : BPS 2015 & 2019

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa prestasi pencapaian pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam kurun waktu 5 tahun terakhir walaupun cenderung meningkat namun pencapaiannya masih stagnan pada kisaran 5%. hal tersebut dapat mengindikasikan bahwa perkembangan perekonomian di Indonesia sendiri belum berkembang dengan sangat baik.

Pertumbuhan ekonomi suatu negara juga dapat dilihat dari proses produksi barang dan jasa yang ada di negara tersebut. Proses produksi barang dan jasa itu dapat dilihat dari produk domestik bruto (PDB). Produk Domestik Bruto (PDB) adalah nilai barang dan jasa yang dihasilkan dalam suatu negara dalam suatu tahun tertentu dengan menggunakan faktor-faktor produksi milik warga negaranya dan milik penduduk di negara-negara lain (Sukirno, 2012). Terjadinya

kenaikan atau penurunan PDB mengindikasikan terjadinya kenaikan atau penurunan dalam proses produksi barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu negara. Terjadinya kenaikan PDB menunjukkan kegairahan ekonomi suatu negara karena ekonomi di negara tersebut telah bergerak dan berekspansi sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat negara tersebut.

Tabel 1.2 PDB Indonesia Atas Harga Konstan (Seri 2010) Tahun 2015-2019

Tahun	PDB Indonesia (Miliar Rupiah)
2015	8 982 517
2016	9 434 613
2017	9 912 928
2018	10 425 397
2019	10 949 243

Sumber : BPS 2015 & 2019

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa perkembangan tingkat PDB Indonesia secara nasional selama kurun waktu 5 tahun terakhir terus mengalami peningkatan tiap tahunnya dari awalnya sebesar 8.982.517 miliar rupiah pada tahun 2015 terus meningkat menjadi 10.949.243 miliar rupiah pada tahun 2019. Pertumbuhan PDB suatu negara sendiri tentunya sangat dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi yang dihasilkan oleh tiap-tiap wilayah. Pertumbuhan ekonomi daerah dapat dilihat dari nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Sama halnya dengan PDB, yang menjadi tolak ukur nilai PDRB adalah nilai barang dan jasa yang dihasilkan dalam suatu daerah dalam suatu tahun tertentu dengan menggunakan faktor-faktor produksi yang dimiliki daerah tersebut. Nilai PDRB inilah yang akan menunjukkan tingkat kemajuan pembangunan daerah tersebut dan juga akan mempengaruhi jumlah produk domestik bruto (PDB) negara.

**Tabel 1.3 Kontribusi PDRB Per Wilayah Terhadap PDB Nasional
2015-2019**

Wilayah	PDRB (Miliar Rupiah)	Persentase
Sumatra	10 699 874	21,3 %
Jawa	29 382 937	58,6 %
Bali dan nusa tenggara	1 505 617	3,1 %
Kalimantan	4 238 584	8,4 %
Sulawesi	3 021 383	6,1 %
Maluku	256 317	0,5 %
Papua	1 002 323	2 %

Sumber : data diolah

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa selama kurun waktu 5 tahun terakhir PDB nasional masih ditopang oleh PDRB provinsi yang terdapat di wilayah pulau jawa dengan total sumbangan sebesar 10.699.874 miliar rupiah atau 58,6% disusul oleh provinsi di wilayah sumatra dengan sumbangan sebesar 29.382.937 miliar rupiah. Pertumbuhan PDB suatu negara sendiri tentunya sangat dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi yang dihasilkan oleh tiap-tiap wilayah. Pertumbuhan ekonomi daerah dapat dilihat dari nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Sama halnya dengan PDB, yang menjadi tolok ukur nilai PDRB adalah nilai barang dan jasa yang dihasilkan dalam suatu daerah dalam suatu tahun tertentu dengan menggunakan faktor-faktor produksi yang dimiliki daerah tersebut.

Dalam kegiatan perekonomian yang sebenarnya pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan produksi barang dan jasa di suatu negara, seperti penambahan dan jumlah produksi barang industri, perkembangan infrastruktur, penambahan jumlah sekolah, penambahan produksi sektor jasa dan penambahan produksi barang modal (Sukirno, 2012). Oleh sebab itu salah satu

cara untuk bisa mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan tentu sangat diperlukan sekali modal yang relatif besar yang nantinya akan digunakan untuk memperkuat infrastruktur, baik fisik maupun sosial yang tujuan akhirnya dilakukan demi kesejahteraan masyarakat.

Dana yang dibutuhkan untuk menambah modal itu sendiri biasa disebut investasi. Investasi merupakan kegiatan investasi yang dilakukan oleh masyarakat secara terus menerus yang akan meningkatkan kegiatan ekonomi dan kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan nasional dan meningkatkan taraf kemakmuran masyarakat (Sukirno, 2012).

Berbicara tentang investasi tentunya sangat erat kaitannya dengan permasalahan yang dihadapi oleh negara-negara berkembang yang berlomba memacu pertumbuhan ekonominya dengan cara menarik minat para investor baik dari dalam maupun luar agar mau menanamkan modalnya yang bertujuan untuk meningkatkan jumlah investasi yang ada. Karena keberhasilan pembangunan di suatu negara maupun daerah bisa juga dipengaruhi oleh besarnya investasi. Investasi merupakan salah satu pilar pertumbuhan ekonomi (Sajafii, 2009). Investasi dapat menjadi salah satu cara titik tolak bagi keberhasilan dan keberlanjutan pembangunan di masa depan karena nantinya juga dapat menyerap tenaga kerja, sehingga dapat membuka kesempatan kerja baru bagi masyarakat yang pada gilirannya akan berdampak terhadap peningkatan pendapatan masyarakat. Dalam hal ini investasi dapat dibagi menjadi dua yaitu penanaman modal asing (PMA) dan penanaman modal dalam negeri (PMDN). Persediaan modal fisik yang besar nantinya akan membawa pada PDB yang tinggi, investasi yang tinggi juga cenderung membawa pada pendapatan yang tinggi pula.

Tabel 1.4 Tingkat Investasi PMA dan PMDN Indonesia (Triliun) 2015-2019

Tahun	PMA	PMDN
2015	366	179,4
2016	396,5	216,3
2017	430,5	262,3
2018	388,3	333
2019	635,9	569,3

Sumber : BKPM 2016 & 2019

Tingkat investasi yang ada di Indonesia sendiri menurut tabel di atas dalam kurun waktu 5 tahun terakhir terus mengalami peningkatan setiap tahunnya baik itu penanaman modal asing (PMA) maupun penanaman modal dalam negeri (PMDN). Hal ini tentu merupakan pencapaian yang baik karena dengan besarnya investasi yang ada akan berdampak baik terhadap perkembangan pertumbuhan ekonomi Indonesia karena secara teoritis, tingkat investasi dikatakan berkorelasi positif dengan tingkat pertumbuhan ekonomi. Secara sederhana, tingkat investasi yang tinggi akan meningkatkan kapasitas produksi, yang pada akhirnya berujung pada peningkatan pendapatan masyarakat. Akan tetapi fakta yang ada menunjukkan bahwa pada saat investasi mengalami pertumbuhan, hal tersebut belum mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Selain itu jika dilihat jumlah investasi PMA maupun PMDN di tingkat wilayah di Indonesia dalam kurun waktu yang sama maka dapat diketahui bahwa jumlah investasi PMA mendominasi karena lebih besar daripada jumlah investasi PMDN seperti yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 1.5 Jumlah Investasi PMA dan PMDN Menurut Wilayah di Indonesia
2015-2019 (Miliar Rupiah)**

Wilayah	PMA	PMDN
Sumatra	316 882	272 330
Jawa	1 077 332	775 542
Bali dan Nusa Tenggara	74 531	37 217
Kalimantan	2014 668	193 481
Sulawesi	186 966	81 552
Maluku	35 924	5 494
Papua	76 464	3 883

Sumber : data diolah

Walaupun dengan besarnya jumlah investasi PMA dapat memberikan manfaat terhadap perekonomian dengan membawa devisa untuk menopang rupiah namun disisi lain juga dapat memberikan efek yang kurang baik jika terus ketergantungan terhadap investasi asing karena dapat menyumbang pelemahan terhadap rupiah. Hal ini karena dalam jangka panjang investasi asing justru dapat menyedot devisa karena kewajiban pengiriman dividen ke negara asalnya. Oleh karena itu, mendorong PMDN untuk menjadi katalis pertumbuhan investasi juga adalah sebuah kewajiban. Jika investor berada di dalam negeri, maka Indonesia akan menikmati sepenuhnya hasil dari investasi seperti modal awalnya, pembangunan fasilitasnya, penyerapan tenaga kerjanya, pajaknya, dan sebagainya.

Investor domestik juga relatif tidak terlalu memusingkan soal pelemahan kurs, terutama bagi industri yang berorientasi ekspor. Ketika industri manufaktur sudah berkembang, ekspor justru lebih kompetitif kala nilai tukar melemah. Mendorong PMDN adalah pekerjaan baru pemerintah. Dari sisi pemerintah, insentif fiskal maupun non fiskal perlu dikembangkan untuk merangsang minat investor domestik. Relaksasi pajak, kemudahan bea masuk, penyederhanaan perizinan, pengadaan lahan, sampai aturan ketenagakerjaan perlu disusun

dengan lebih baik. Ketika PMDN memiliki peran yang lebih besar, maka Indonesia akan bisa lebih kuat dan tidak perlu lagi terlalu tergantung terhadap dinamika eksternal, karena kekuatan domestik yang solid.

Selain investasi, maka tenaga kerja juga merupakan suatu faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Angkatan kerja yang besar akan terbentuk dari jumlah penduduk yang besar. Namun pertumbuhan penduduk dikhawatirkan akan menimbulkan efek yang buruk terhadap pertumbuhan ekonomi. Menurut Todaro (2000) pertumbuhan penduduk yang cepat mendorong timbulnya masalah keterbelakangan dan membuat prospek pembangunan menjadi semakin jauh. Selanjutnya dikatakan bahwa masalah kependudukan yang timbul bukan karena banyaknya jumlah anggota keluarga, melainkan karena mereka terkonsentrasi pada daerah perkotaan saja sebagai akibat dari cepatnya laju migrasi dari desa ke kota. Namun demikian jumlah penduduk yang cukup dengan tingkat pendidikan yang tinggi dan memiliki skill akan mampu mendorong laju pertumbuhan ekonomi. Dari jumlah penduduk usia produktif yang besar maka akan mampu meningkatkan jumlah angkatan kerja yang tersedia dan pada akhirnya akan mampu meningkatkan produksi output di suatu negara maupun daerah.

Tabel 1.6 Jumlah Angkatan Kerja 2015-2019

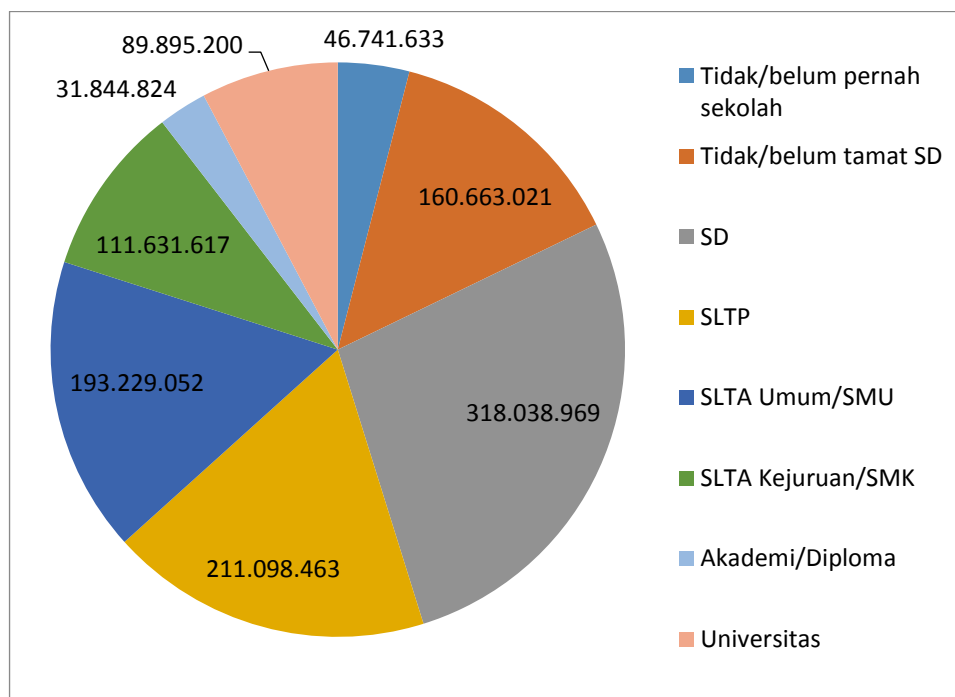
Tahun	Jumlah Angkatan Kerja	% Bekerja
2015	122.380.021	93,82
2016	125.443.748	94,39
2017	128.062.746	94,50
2018	131.005.641	94,66
2019	136.183.032	94,99

Sumber : BPS 2019

Berdasarkan data di atas jumlah angkatan kerja di Indonesia cenderung terus meningkat pada tiap tahunnya yang bersamaan juga dibarengi dengan presentase angkatan kerja yang bekerja juga cukup tinggi dan cenderung mengalami peningkatan juga. Hal ini tentu merupakan hal yang baik karena pertambahan jumlah angkatan kerja yang ada juga diikuti dengan meningkatnya presentase jumlah angkatan kerja yang bekerja yang mana hal tersebut juga mengindikasikan berkurangnya jumlah pengangguran.

Selain itu, Indonesia sendiri juga diprediksi akan mengalami sebuah fenomena yang langka pada 2030-2040 yaitu periode masa bonus demografi dimana jumlah penduduk usia produktif (berusia 15-64 tahun) lebih besar dibandingkan penduduk usia tidak produktif (berusia di bawah 15 dan di atas 64 tahun). Pada periode tersebut, penduduk usia produktif diprediksi mencapai 64 persen dari total jumlah penduduk yang diproyeksikan sebesar 297 juta jiwa. Hal ini tentu merupakan sebuah peluang yang harus dimanfaatkan dengan baik karena nantinya jumlah angkatan kerja yang ada akan sangat banyak yang nantinya dapat mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia. Namun, jumlah angkatan kerja yang banyak tersebut harus di ikuti dengan kualitas angkatan kerja yang berkualitas dan memiliki skill agar dapat bersaing dalam pasar tenaga kerja dan dapat memberikan kontribusi yang besar dalam menggerakkan perekonomian. Namun dari data yang ada menunjukkan bahwa tingkat pendidikan angkatan kerja di indonesia pada saat ini masih rendah seperti yang dapat dilihat pada gambar di bawah ini

Gambar 1.1 Jumlah Angkatan Kerja Menurut Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan 2010-2019



Sumber : BPS 2019 (diolah)

Menurut gambar di atas dapat dilihat bahwa walaupun jumlah angkatan kerja Indonesia terbilang besar dan terus meningkat tiap tahunnya terdapat hal yang kurang baik karena tingkat pendidikan tertinggi yang ditamatkan oleh angkatan kerja terbesar yaitu pada tingkat yang masih rendah atau pada tingkat SD. Sementara jumlah angkatan kerja yang tingkat pendidikannya tinggi atau pada tingkat diploma dan universitas masih kalah banyak dengan angkatan kerja dengan tingkat pendidikan setara SMA/SMK. Hal ini tentu kurang baik karena untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan memanfaatkan adanya kemungkinan bonus demografi pada tahun yang akan datang sangat diperlukan tenaga kerja yang berkualitas agar keterampilan dan produktifitas meningkat

yang nantinya dapat dimanfaatkan untuk menambah produksi menjadi lebih tinggi.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk menganalisis mengenai sejauh mana variabel-variabel tersebut mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia, maka penulis memilih judul : **“Analisis Pengaruh Investasi Dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia”**.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh investasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh investasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia
2. Untuk mengetahui pengaruh tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian yang dilakukan ini memiliki dua manfaat utama yakni :

1. Manfaat Teoritis :
Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat membantu untuk memahami dan mendalami topik mengenai teori pertumbuhan ekonomi terutama dari sisi penawaran.
2. Manfaat Praktis
Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat bermanfaat sebagai sumber informasi bagi masyarakat tentang topik mengenai pertumbuhan ekonomi dan juga sebagai referensi untuk para peneliti lain yang tertarik untuk melakukan penelitian yang berhubungan dengan topik pertumbuhan ekonomi.